TAUHID SEBAGAI INTI SARI AJARAN ISLAM *

* *Ditulis* Al-Ustadz Ja'far Salih *Sumber* Buletin Jum'at Risalah Tauhid
* *http://www.ahlussunnah-jakarta.org/detail.php?no=86*

Keistimewaan-keistimewaan yang Didapati oleh Orang-orang yang Mentauhidkan Allah

Bagaimanapun prinsip **tauhid** tidak bisa dipisahkan dari ajaran islam, karena **tauhid** adalah inti ajaran ini, bahkan islam itu sendiri. Allah Ta'ala berfirman;

"Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak persekutukan Dia dengan suatu apa pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (berserah diri kepada Allah)"

(QS. 3:64)

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang menjadikan **tauhid** sebagai agamanya adalah orang yang berhak menyandang gelar sebagai seorang muslim, bukan orang yang menolaknya. Karena menolak **tauhid** sama saja menolak Islam sebagai agamanya. Dan orang yang menerima **tauhid** sebagai ajarannya akan mendapatkan keuntungan-keuntungan yang telah Allah Ta'ala janjikan kepadanya. Diantaranya:

1. Darah dan hartanya dilindungi oleh Islam.

Nyawanya terlindungi dan hartanya terjaga kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh Islam.

"Aku diperintahkan untuk memerangi sekalian manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan dzakat. Apabila mereka mengerjakan itu semua maka terlindung dariku darah dan harta mereka kecuali dengan hak islam, dan perhitungan mereka di sisi Allah Ta'ala"

Maksud dari sabda Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wasallam, "Kecuali dengan hak islam", adalah seorang muslim tidak boleh dibunuh kecuali apabila ia membunuh muslim yang lain, atau ia sudah menikah kemudian berzina, atau murtad seperti pindah agama atau meyakini ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam. Maka ketika itu Pemerintah wajib menegakkan hukum had terhadap mereka.

2. Selamat dari kekal di neraka jahannam.

Karena seorang muwahhid (orang yang ber**tauhid**) bagaimana pun besar dan banyak dosanya kepada Allah Ta'ala pasti akan masuk surga, dan hanya orang-orang kafir yang menolak **tauhid**lah yang kekal selamanya di neraka. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong"

(QS. 5:72)

3. Berkesempatan mendapatkan ampunan atas seluruh dosanya.

Seberapa banyak dan besarnya dosa seseorang (selagi bukan syirik), ada kesempatan diampuni Allah Ta'ala bagi siapa yang dikehendaki oleh-Nya. Allah Ta'ala berfirman;

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"

(QS. 4:48)

Karena seorang muwahhid apabila mati dan belum bertaubat dari dosa-dosanya maka dia dibawah kehendak Allah Ta'ala, apabila Allah Ta'ala berkehendak akan mengampuni dosa-dosanya, dan apabila Dia berkehendak akan menyiksa sesuai kadar dosanya, kemudian apabila telah selesai perhitungan atas dirinya maka ia akan dimasukkan ke dalam surga. Inilah aqidah Ahlus Sunnah.

4. Dan seseorang yang merealisasikan tauhid berhak untuk masuk surga tanpa diadzab dan dihisab. Dan mereka berjumlah 4.900.000 orang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhu Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam bersabda;

"Ditampakkan kepadaku manusia yang banyak sekali, dan tiba-tiba terdengar, "Ini adalah ummatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diadzab…mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, dan tidak minta di kay (diobati dengan besi yang dipanaskan) dan tidak melakukan tathayyur (mengait-ngaitkan yang dilihat atau didengar dengan nasib) dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabbnya"

(Muttafaqun 'Alaihi)

Dan dalam riwayat Ahmad dan Al Baihaqi, Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam berkata, "Dan aku pun minta kepada Rabbku agar jumlah mereka ditambah dan Rabbku menambahkan, pada setiap kelipatan seribu ada tujuh puluh ribu lagi (yang masuk surga tanpa hisab dan adzab)". Hadits ini dihasankan oleh Al 'Allamah Al Muhaddits Muqbil Al Wadi'i Rahimahullah dalam kitabnya Asy-Syafaat. Sehingga jumlah mereka adalah 4.900.000 orang. Dan ini merupakan keistimewaan yang besar.

5. Akan dimenangkan dari musuh-musuhnya dan dijadikan berkuasa di dunia.

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman"

(QS. 30:47)

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik"

(QS. 24:55)

Inilah diantara keistimewaan-keistimewaan yang didapati oleh orang-orang yang men**tauhid**kan Allah Ta'ala.

Apa Tafsiran "TAUHID" yang Benar Menurut Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah?

Akan tetapi apabila kita melihat pada kehidupan ummat Islam sekarang ini kita menyaksikan mereka melakukan praktek-praktek ibadah yang berbeda-beda, ini semua adalah akibat perbedaan mereka dalam menafsirkan **tauhid** yang Allah Ta'ala perintahkan. **Padahal yang wajib adalah mengambalikan tafsirannya kepada Al Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman salafus shalih**. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

(QS. 2:137)

Yang dimaksud dengan orang-orang yang harus ditiru keimanannya adalah para shahabat Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam. Dan ayat ini sekaligus sebagai rekomendasi Allah Ta'ala terhadap mereka bahwa mereka berada diatas jalan yang lurus.

Lantas apa tafsiran yang benar menurut aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah? **Maknanya adalah tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah Ta'ala.** Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala;

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"

(QS. 22:62)

Kalimat ini memiliki dua rukun asasi. Yang pertama adalah nafi dan kedua adalah itsbat. Yang dimaksud dengan nafi adalah menolak segala macam peribadatan kepada selain Allah Ta'ala dari malaikat, nabi, orang-orang shalih dan benda-benda mati seperti gunung, lautan, batu, keris dan yang lain sebagainya. Sedangkan itsbat adalah mengakui -ibadah- hanya milik Allah Ta'ala semata. Dan seseorang disebut muslim apabila telah terpenuhinya dua rukun tersebut dalam dirinya.

Fadhilatus Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan Hafidzahullah dalam kitabnya Aqidah At-**Tauhid** (hal; 50-51) berkata, **"Makna syahadat "Laa Ilaaha Illallaah" adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, berpegang teguh dengannya serta mengamalkannya. "Laa ilaaha" adalah pengingkaran terhadap setiap bentuk peribadatan yang ditujukan kepada siapapun selain Allah Ta'ala. Dan "Illallah" adalah pengakuan bahwa ibadah hanya milik Allah Ta'ala semata. Jadi makna kalimat ini secara global adalah tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah Ta'ala".**

Beberapa Tafsiran yang Salah tentang Kalimat Tauhid "Laa laha Illallah"

Dan dikalangan ummat Islam banyak beredar beberapa tafsiran yang salah tentang kalimat **tauhid** "Laa Iaha Illallah", diantaranya;

1. Tidak ada yang diibadahi kecuali Allah Ta'ala .

Tafsiran ini sekilas serupa dengan diatas, tapi apabila diperhatikan dan diteliti maknanya akan terlihat kebatilan yang tersembunyi pada perkataan ini. Tidak ada yang diibadahi selain Allah Ta'ala mengisyaratkan bahwa setiap (apa saja,edt.) yang diibadahi oleh jin dan manusia, hak atau pun batil peribadatan tersebut ia adalah Allah Ta'ala. (Maka ini jelas makna yang batil,edt.)

2. Tidak ada yang menciptakan selain Allah Ta'ala .

Tafsiran ini banyak beredar dikalangan kaum sufi dan lebih celaka lagi tafsir ini selain bertentangan dengan tafsiran yang benar, orang-orang kafir Quraisy yang menolak mengucapkannya ternyata lebih paham makna Laa Ilaha Illallah dari mereka. Karena mereka menolak mengucapkannya justru disebabkan mereka paham bahwa kalimat Laa Ilaha Illallah berarti tidak beribadah kepada selain Allah, tidak melakukan tawassul dengan malaikat dan orang-orang shalih. Adapun masalah penciptaan tidak pernah sekali pun terbersit pada diri-diri mereka bahwa Dzat Yang Maha Pencipta adalah selain Allah Ta'ala, hal ini Allah Ta'ala kabarkan dalam Al Qur'an;

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab:"Allah", maka bagaimana mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)"

(Qs. 29:61)

Ayat ini jelas mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang kafir Quraisy paham dan mengerti bahwa tidak ada yang menciptakan, memiliki dan mengatur alam raya ini dan segala isinya kecuali Allah Ta'ala semata, lantas apa faidahnya kalau mereka telah memahami hal ini dan meyakininya kemudian dituntut untuk mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah sedangkan mereka tidak mengingkarinya?! Ini menandakan bahwa makna Laa Ilaha Illallah tidak seperti yang mereka (kaum sufi dan yang lainnya,edt.) kira. Wallahua'lam.

3. Tidak ada hukum selain hukum Allah Ta'ala .

Tafsiran ketiga ini banyak beredar dikalangan anak-anak muda yang memiliki semangat dalam islam tapi dangkal dalam ilmu (agama). Penyempitan makna terhadap kalimat Laa Ilaha Illallah yang terdapat pada tafsir ini jelas. Karena ibadah memiliki pengertian yang luas seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridha'i oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dari perkataan, perbuatan yang lahir dan tersembunyi. Dan perkara berhukum dengan selain hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah salah satu dari macam-macam ibadah yang tercakup dalam pengertian yang luas diatas. Dari sini kita mengetahui bahwa tafsiran ketiga ini adalah tafsiran yang sempit dan tidak mewakili makna yang benar.

4. Tidak ada tuhan selain Allah Ta'ala .

Paling tidak tafsiran ini tidak jelas maknanya. Apakah makna tuhan adalah Rabb sehingga makna laa ilaha illallah adalah tidak ada yang menciptakan, memiliki dan mengatur alam raya ini dan segala isinya kecuali Allah Ta'ala? Sehingga tafsiran ini (dengan demikian,edt.) sama dengan tafsiran kedua. Atau(kah,edt.) makna dari kata tuhan adalah Ilah yaitu Dzat Yang diibadahi?

Dan yang wajib dalam hal ini adalah memberikan arti yang benar kepada ummat Islam sehingga cukup dengan mendengarnya mereka sudah paham bahwa **makna Laa Ilaha Illallah adalah larangan dari beribadah kepada siapapun (apapun,edt.) selain Allah Ta'ala dan wajibnya memurnikannya hanya kepada Allah Ta'ala semata**. Sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan, kepemilikan dan kekuasaan maka tidak ada sekutu bagi-Nya dalam peribadatan kepada-Nya. Wallahua'lam.

Link AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH ***Indonesia***

http://www.salafy.or.id/ http://www.darussalaf.or.id/ http://www.thullabul-ilmiy.or.id/